e-Journal Volume 07 Nomor 1 Tahun 2018, Edisi Y sium Periode Februari, hal 119 - 126

# PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA PADA TATA RIAS PENGANTIN SURABAYA PEGON MELALUI PELATIHAN DENGAN MEDIA HANDOUT DI SMKN 8 SURABAYA

**Gading Dikatama Pribadi**
Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
gadingdpribadi@gmail.com

**Dr. Maspiyah, M.Kes**
Dosen S-1. Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
maspiyah@unesa.ac.id

**Abstrak**: Pengantin *Pegon* merupakan pengantin yang berasal dari Surabaya. Tetapi pengantin *Pegon* sendiri kurang dikenal oleh masyarakat Surabaya. Dalam penelitian ini penulis memberikan pelatihan keterampilan pengantin *pegon* kepada siswa kecantikan SMK Negeri 8 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Keterlaksaanan pelatihan tata rias pengantin Surabaya *Pegon* pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya 2) Peningkatan kemampuan siswa melalui pelatihan tata rias pengantin Surabaya *Pegon* pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya. (3) Respon peserta pelatihan tata rias pengantin Surabaya *Pegon*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental design* dengan rancangan penelitian *pre-test* and *post-test group design.* Sasaran penelitian adalah siswi kecantikan kulit SMK Negeri 8 Surabaya sebanyak 20 peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes ketrampilan dan angket. Analisis data penelitian yang digunakan adalah statistik dengan uji -t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksaan pelatihan = 3,8 yang berarti sangat baik.. Hasil rata rata nilai *pretest* adalah 53,3 dan hasil rata rata nilai *posttest* adalah 84,05, analisis data statisik dengan uji-t diperoleh P= 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat peningkatan kemampuan siswa antara sebelum dan setelah pelatihan. Setelah dilakukan pelatihan, hasil respon peserta pada pelatihan tata rias pengantin *pegon* menunjukkan presentase 100% dengan kriteria sangat baik.
**Kata Kunci :** Pelatihan, Tata rias Pengantin *Pegon*

***Abstract****: Pegon bridal is the only bridal that come from Surabaya, But Pegon bridal is less well known by Surabaya people. this make a thought the author to provide training on bridal gifts of Pegon to Cosmetology students from 8 Public Vocational High School Surabaya. That Training aims are too well known as follows: 1) The implementation about Pegon Surabaya bridal make up training for 8 Public Vocational High School Surabaya 2) The improvement skill of Pegon Surabaya bridal make up training for 8 Public Vocational High School Surabaya. (3) The response of bridal makeup participants of Pegon Surabaya. The type of research used is pre-experimental design with pre-test and post-test group design. The target of the study were the students of 8 Public Vocational High School Surabaya with 20 participants from skin beauty major. The data collection technique used is statistical with t test, used observation, skill test and questionnaire. Analysis of this research data using t-test. The research results showed a average value 3,8. The implementation of the training received excellent score. The result of the average pretest score was 53,3 and the average posttest score was 84,05, The analysis of statistical data with t-test obtained P= 0,000 less than 0,05, which mean there is an increase in the ability of students between before and after training. The results of the participants responses to the Pegon bridal makeup training showed a 100% with very good criteria.*
***Keywords:*** *Training, Pegon Bridal Makeup*

## PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan Ibu kota Jawa Timur. Surabaya pada jaman dulu adalah kota perdagangan yang sangat penting, hal ini dikarenakan pelabuhan Surabaya tempo dulu sangat strategis, sehingga memudahkan kapal pedagang dari negara lain mudah bersandar di dermaga. Jantung kota pada masa itu adalah sekitar Jembatan Merah. Jantung kota pada jaman dulu merupakan tempat berkumpulnya para pedagang. Adapun pedagang pedagang dari Negara lain yang masuk ke Surabaya adalah pedagang dari Cina, Arab, India dan beberapa bangsa dari benua Eropa.

Seiring berkembangnya zaman, beberapa dari bangsa itu cukup sukses berniaga di Surabaya, sehingga beberapa memilih untuk menetap di Surabaya. Mereka dilahirkan dan dibesarkan di kota Surabaya, hal ini bisa dilihat hingga sampai sekarang kita bisa menjumpai perkampungan Cina maupun Arab di sekitar Jembatan Merah. Hal ini membuat kota Surabaya menjadi kota yang ***multi culture*** karena mendapat pengaruh dari Bangsa lain. Lantas dari merekalah kebudayaan campuran yang lahir dan berkembang selama berabad abad. Dimana salah satu budaya yang lahir dari budaya campuran yang ada di Surabaya salah satu diantaranya adalah pengantin *Pegon*.

Pengantin *Pegon* adalah bukti budaya percampuran dari beberapa bangsa yang sudah turun menurun selama puluhan tahun di kota Surabaya. Sayangnya, pengantin *Pegon* ini kurang dikenal di kalangan masyarakat pada umumnya. Padahal pengantin Pegon merupakan hasil dari perpaduan budaya timur dan budaya barat yang kaya akan filosofis dan makna yang harus dilestarikan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan para masyarakat akan adanya pengantin Pegon. Penulis merasa pengantin Pegon merupakan salah satu identitas bangsa dan jika tidak dilestarikan akan punah dan generasi mendatang tidak akan tahu betapa kayanya Indonesia khususnya tata rias pengantinnya.

Menjadi perias pengantin banyak jalan yang bisa ditempuh, dari mulai menimba ilmu di pendidikan non formal seperti LKP (Lembaga Kursus dan pelatihan) tata rias pengantin hingga pendidikan formal seperti Sekolah Menegah Kejuruan hingga ke tingkat perguruan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja pada bidang tertentu. Siswa SMK dibekali pengetahuan dan keterampilan agar siswa siap untuk terjun langsung di dunia industri.

Salah satu kompetensi keahlian yang terdapat pada SMK yang mempelajari tentang tata rias pengantin adalah jurusan tata kecantikan, tata kecantikan pada jenjang SMK dibagi menjadi 2, yaitu Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit. Salah satu SMK di Surabaya yang mempunyai kompetensi keahlian Tata Kecantikan adalah SMK Negeri 8 Surabaya, dan mempunyai kompetensi Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantian Kulit, siswa kecantikan rambut dan kecantikan kulit diberi pengetahuan dan keterampilan untuk terjun di industri kecantikan. Untuk dapat bersaing di dunia industri, para siswa lulusan kecantikan rambut dan kecantikan kulit harus mempunyai berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan merias wajah pengantin.

Berdasarkan observasi, siswa SMK Negeri 8 Surabaya kompetensi keahlian tata kecantikan rambut lebih banyak mempelajari tentang keahlian tata rambut, antara lain kompetensi perawatan rambut, penataan sanggul, pemangkasan, pewarnaan serta pengeritingan, sementara materi tata rias wajah hanya diajarkan pada muatan lokal, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami tata rias wajah, begitu juga pada tata kecantikan kulit lebih banyak mempelajari perawatan kulit wajah, perawatan badan, kuku, kaki dan tangan, dan *make up*. Sementara materi tata rias wajah pengantin siswa belum sepenuhnya memahami.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa murid jurusan kecantikan rambut dan kecantikan kulit. Wawancara tersebut guna untuk mengetahui berapa banyak siswa yang mengetahui tentang pengantin *Pegon*. Penulis menemukan fakta bahwa 75 persen dari 100 persen siswa yang ditanya belum mengetahui adanya tata rias pengantin Surabaya *Pegon*.

Dengan adanya fakta ini melatar belakangi penulis untuk memberikan pelatihan pengetahuan mengenai tata rias pengantin Surabaya *Pegon* guna memperkenalkan kepada siswa jurusan kecantikan kulit di SMK Negeri 8 yang nantinya akan menjadi calon perias. Sehingga ilmu dan pengetahuan tentang tata rias pengantin Surabaya *pegon* bisa tetap disalurkan dan tidak akan hilang tergerus oleh jaman.

Perias senior yang tergabung dalam HARPI Melati dan pemerintah Surabaya juga beperan aktif dalam mengenalkan budaya asli Surabaya, Hal ini bisa dilihat Pengantin Gaya Surabaya atau yang dikenal sebagai pengantin *Pegon* baru saja di perkenalkan secara resmi dan di bakukan pada bulan Mei tahun 2007 di gedung Balai Pemuda Surabaya. Akan tetapi kurangnya sosialisasi terhadap para calon perias muda membuat pengantin *Pegon* kurang dikenal oleh warga Surabaya itu sendiri.

Bibit calon perias muda salah satunya adalah siswa-siswi jurusan kecantikan kulit di SMK Negeri 8 Surabaya. Hal ini membuat peneliti ingin turut andil dalam melestarikan budaya pengantin Surabaya *pegon* dengan cara memberikan pelatihan kepada calon perias muda yang merupakan siswa-siswi kecantikan kulit di SMK Negeri 8 Surabaya.

Peneliti berharap dengan adanya pelatihan ini bisa membantu melestarikan budaya pengantin Surabaya *pegon* sehingga tidak akan punah tergerus oleh jaman, dan para siswa juga bisa menceritakan pengalamannya selama pelatihan kepada teman atau pun keluarganya sehingga semakin banyak orang yang mengetahui adanya pengantin Surabaya *pegon.*

Dengan adanya fakta ini melatar belakangi penulis untuk memberikan ide dan motivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Siswa Pada Tata Rias Pengantin Surabaya *Pegon* Melalui Pelatihan Dengan Media *Hand Out* Di SMK Negeri 8 Surabaya".

Selaras dengan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah keterlaksanaan pelatihan tata rias pengantin Surabaya *Pegon* pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya, 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa pelatihan tata rias pengantin Surabaya *Pegon* pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya, 3) Bagaimanakah respon peserta pelatihan tata rias Surabaya *Pegon* pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya?

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre eksperimental design* yakni peningkatan kemampuan tata rias Pengantin Pegon Surabaya melalui pelatihan dengan media *hand out* di SMKN 8 Surabaya. Desain eksperimen ini menggunakan rancangan *pre test* and *post test group*. (Arikunto, 2010: 124).

| | | |
|---|---|---|
| $O_1$ | X | $O_2$ |

X adalah *treatment* berupa pelatihan. 01 adalah observasi awal yang dilakukan menggunakan tes awal (*pre test*) yang dilakukan sebelum pelatihan, 02 observasi dengan menggunakan tes akhir (*Post test)* yang dilakukan setelah pelatihan tata rias wajah pengantin *pegon.*

Subyek Penelitian adalah siswi SMKN 8 Surabaya, jurusan kecantikan Rambut kelas XII yang berjumlah 20 siswa yang sudah menerima pelajaran sanggul daerah dan *make up* dasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi untuk keterlaksaan pelatihan tata rias pengantin *pegon*, metode tes untuk mengetahui hasil keterampilan peserta pelatihan dan metode angket untuk mengetahui respon peserta. Observasi dalam pelatihan ini dilakukan oleh observer sebanyak 4 orang, seorang guru kecantikan dan 3 orang lulusan tata rias Universitas Negeri Surabaya angkatan 2011-2012 untuk mengamati keterlaksanaan pelatihan tata rias pengantin *pegon* di SMK Negeri 8 Surabaya.

Metode analisis data keterlaksanaan pelatihan dihitung dengan nilai rata rata sedangkan nilai rata-rata keterampilan tata rias wajah pengantin *pegon* dihitung dengan uji-t dan respon peserta pelatihan dihitung menggunakan nilai presentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Keterlaksanaan Pelatihan

Keterlaksanaan pelatihan tata rias pengantin wanita Surabaya Pegon dinilai oleh empat observer. Berikut ini adalah diagram penyajian data hasil keterlaksanaan pelatihan:

Diagram 4.1 Keterlaksanaan Pelatihan

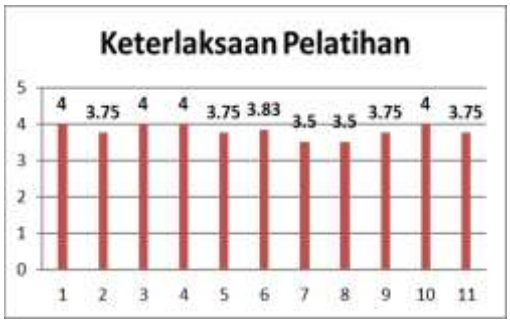

Keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah pengantin pegon memperoleh rata-rata keseluruhan 3,8 (sangat baik). Diagram diatas menunjukkan bahwa aspek 1,3,4, dan 10 memperoleh rata-rata sebesar 4. Aspek 6 memperoleh nilai 3,83. Aspek 2,5,9,11 memperoleh rata-rata sebesar 3,75. Dan Aspek 7, 8 memperoleh rata-rata sebesar 3,5. Aspek1, aspek 3, aspek 4, dan aspek 10 mendapatkan nilai tertinggi. Aspek 1 mendapat nilai tertinggi karena pelatih menyampaikan tujuan pelatihan dengan baik dan dapat dimengerti, memberikan penjelasan tata rias wajah pengantin Pegon dengan jelas dan mudah dimengerti. Aspek 3 mendapat niai tertinggi karena pelatih menganalisa pengetahuan awal peserta dengan melakukan *pretest* dengan baik dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.Aspek 4 mendapatkan nilai tertinggi karena pelatih membagikan *handout* kepada peserta sehingga dapat membantu peserta untuk memahami materi tata rias pengantin Pegon.Aspek 10 mendapatkan nilai tertinggi karena pelatih melakukan *Post Test* sesuai dengan aspek yang diamati, sistematis dan jelas.

Aspek 7 dan aspek 8 mendapatkan nilai terendah yaitu 3,5 namun masih dalam kategori baik. dikarenakan pelatih pada saat pengorganisasian pada peserta pelatihan kurang menjelaskan secara sistematis dan jelas, sehingga para peserta kurang memahami. Dan pelatih kurang jelas pada saat membimbing peserta dalam melakukan tata rias wajah pengantin tradisional Pegon sesuai prosedur dalam *hand out*.

Aspek-aspek lainnya yang mendapatkan nilai 3,83 dan nilai 3, 75 yang masih kategori sangat baik, berdasarkan penilaian skor pengelolaan pelatihan diatas rata rata mendapat kategori sangat baik, dan dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pelatihan yang baik adalah memberikan penjelasan dan demonstrasi secara sistematis dan jelas pada saat pelatihan tata rias pengantin *pegon.*

Pelatih sebagai komunikator dalam kegiatan pelatihan ini memiliki peranan dalam memberikan pelatihan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasibuan (2005:73), bahwa Pelatih (trainer) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para peserta yang akan dikembangkan.

Menurut Syaiful bahri (2008) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi. Peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan yang diharapkan. Selain menggunakan metode demonstrasi pelatih juga menggunakan media *handout* untuk memudahkan peserta dalam proses pemberian materi. Menurut Andi Prastowo (2012) *handout* yang berisi poin-poin penting dari materi pelajaran yang sedang dipelajaritersebut jika digunakan tentu tidak akan membuat kebingungan para siswa dalam mempelajari suatu materi. Sehingga dengan metode demonstrasi dan didukung oleh media *handout* pelatih menyimpulkan hal ini akan mempermudah siswa dalam menerima materi.

**2. Keterampilan Tata Rias Wajah Pengantin *Pegon***

Hasil kinerja keterampilan merias wajah pengantin Pegon antara *pretest* dan *post test* dapat dilihat dalam diagram 4.2

**Diagram 4.2 Hasil Kinerja Pelatihan**

Diagram 4.2 menunjukkan aspek 1 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 3,65 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,8. Aspek 2 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 4,6 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 6,8. Aspek 3 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 2,85 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,2. Aspek 4 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 2,95 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,6. Aspek5 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 2,9 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,55. Aspek6 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 3,9 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 6.Aspek7 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 3,95 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 6,45.Aspek8 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 2,9 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,2.Aspek9 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 3,35 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 5,25.Aspek10 pada saat

*pretest* memperoleh rata sebesar 2,45 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,3. Aspek11 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 2,65 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,05.Aspek12 pada saat *pretest* memperoleh rata-rata sebesar 4,45 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7. Aspek13 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 4,25 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7. Aspek14 pada saat *pretest* memperoleh rata sebesar 4,35 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,1. Aspek15 pada saat *pretest* memperoleh rata-rata sebesar 4,1 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,75.

Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* hasil penilaian kinerja keterampilan merias wajah pengantin Pegon yang terdiri dari 15 aspek dijumlah dan dirata-rata. Hasil kinerja keterampilan merias wajah pengantin Pegon dapat dilihat pada diagram 4.3

**Diagram 4.3 Hasil rata-rata nilai *pre test* dan *post test***

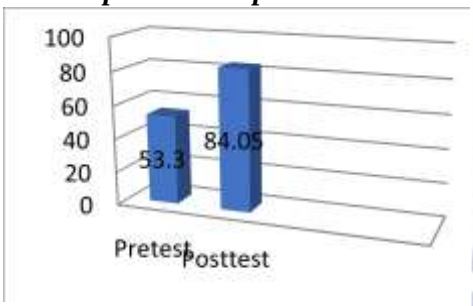


Berdasarakan diagram 4.3 hasil kinerja keterampilan yang diperoleh 20 peserta pelatihan tata rias pengantin *pegon.* Menunjukan rata-rata 53,3. Hasil ini diperoleh sebelum para peserta diberikan pelatihan tata rias pengantin *pegon.* Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata 84,05. Hasil ini diperoleh sesudah diadakan pelatihan tata rias pengantin *pegon.* Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat, menunjukkan peningkatan sebesar 30,75.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dapat menunjukkan bahwa keterampilan merias wajah pengantin *pegon* di SMK Negeri 8 Surabaya mengalami peningkatan yang signifikan setelah diadakan pelatihan tata rias wajah pengantin *pegon*.

Untuk melihat apakah perbedaan dan peningkatan itu signifikan maka dilakukan uji *statistic*yaitu uji t berpasangan dari data hasil pratek pretest dan posttest tata rias wajah pengantin *pegon* yang diperoleh. Sebelum dilakukan uji t dilakukan dulu uji normalitas untuk mengetahui data yang dimiliki terdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 4.1 Tabel Uji Normalitas Hasil Keterampilan Merias Wajah**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | pretest | posttest |
|---|---|---|---|
| N | | 15 | 15 |
| Normal Parameters[a] | Mean | 3.5533 | 5.6033 |
| | Std. Deviation | .72665 | 1.30910 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .197 | .197 |
| | Positive | .197 | .197 |
| | Negative | -.150 | -.153 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .762 | .763 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .607 | .606 |

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data

Berdasarkan Tabel 4.1 didapat nilai signifikasi *posttest* 0,606 dan *pretest* 0,607. Data dapat dinyatakan terdistribusi normal apabila taraf signifikasi lebih besar dari taraf nyata α 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dilakukan uji t berpasangan yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 21 terhadap perbedaan rata-rata. Cara pengambilan keputusan dngan taraf nyata α 0,05 berdasar nilai probabilitas yaitu:

Jika Probabilitas > 0,05 maka HO diterima
Jika Probabilitas < 0,05 maka HO ditolak
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa P =

**Tabel 4.2 *Paired Sample Test***

**Paired Samples Test**

| | | Paired Differences | | | | | t | Df | Sig. (2-tailed) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | pretest - posttest | 2.05000 | .69101 | .17842 | 2.43267 | 3.66733 | 11.490 | 14 | .000 |

0,000 kurang dari 0,05 ,sehingga HO ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat peningkatan keterampilan tata rias wajah pengantin pegon sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Data hasil keterampilan tata rias wajah pengantin *Pegon* yang diikuti oleh 20 peserta

menunjukan nilai *pretest* dengan rata rata 53,3 dengan nilai tertinggi 4,6 pada aspek 2 yaitu mengaplikasikan *fondation* pada wajah dan leher. Dan nilai terendah sebesar 2,45 pada aspek 10 yaitu pengaplikasian *shading* luar pada hidung. Sedangkan nilai *post test* menunjukkan rata-rata 84,05 dengan nilai tertinggi 7,75 pada aspek nomer 15 yaitu membentuk sanggul bundar pandan wangi. Dan nilai terendah 4,05 pada aspek 11 yaitu memberikan *highlight* pada daerah T dan bawah alis. Aspek 15 mendapatkan nilai tertinggi karena peserta merasa membentuk sanggulnya mudah, hanya saja kurang rapi, dan beberapa tidak sesuai dengan ukuran kepala, pelatih juga memberikan tips dan trik menggunakan *hair net* untuk membentuk sanggul sehingga mempermudah peserta. Sementara aspek 11 mendapatkan nilai terendah karena peserta belum mengenal *highlight* dan *highlight* yang tersedia di *pallete make up* kurang *pigmented*, hanya beberapa peserta saja yang memberi *highlight* menggunakan *eyeshadow*, dan para peserta kurang memahami teknik *hilight* pada area T, karena peserta baru pertama kali mencoba tata rias pengantin.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat, menunjukkan peningkatan sebesar 30,75 sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan tata rias wajah pengantin Pegon dapat meningkatkan keterampilan merias wajah pada peserta pelatihan. Penggunaan media *handout* dengan metode demonstrasi membantu peserta pelatihan dalam melakukan praktek tata rias wajah pengantin Pegon.Karena dalam *hand out* terdapat gambar dan keterangan, sedangkan pada saat demonstrasi peserta bisa melihat secara langsung, sehingga peserta lebih terbimbing dan dimudahkan dalam memperoleh ilmu tata rias pengantin Pegon.

Kegiatan pelatihan seperti ini bertujuan untuk ; yang pertama adalah membantu dalam hal mempelajari dan mendapatkan kecakapan- kecakapan baru, dalam pelatihan ini yaitu kecakapan mengenai tata rias pengantin *pegon*. Yang kedua adalah mempertahankan dan meningkatkan kecakapan yang sudah dikuasai peserta, dalam hal ini adalah mempertahankan dan meningkatkan *skill* tata rias peserta. Dan yang terakhir adalah mendorong peserta pelatihan agar mau belajar dan berkembang agar ilmu yang telah disampaikan dapat bermanfaat dan dapat memotivasi peserta agar terus belajar dan terus berkembang. Ketiga poin diatas adalah manfaat dan tujuan pelatihan untuk peserta menurut pendapat dari Hardjana (2001 : 15)

Dari data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah ada perbedaan peningkatan tersebut signifikan maka dilakukan uji t. pada label *paired sample test* menunjukkan bahwa taraf Sign. (2-tailed) 0,000 kurang dari 0,05 , sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan tata rias wajah pengantin Pegon yang signifikan antara hasil tata rias wajah pengantin Pegon sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Indikasi keberhasilan program pelatihan menurut Soekidjo Notoatmodjojo (2009) jika adanya peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan adanya perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja. Dan hasil pelatihan ini dikatakan berhasil karena terjadinya peningkatan kemampuan dari peserta, hal ini merupakan poin penting dari indikasi keberhasilan program pelatihan menurut Notoadmodjojo dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Sumber Daya Manusia" pada tahun (2009)

**3. Respon Peserta Pelatihan**

**Diagram 4.4 Hasil Respon Peserta Pelatihan Tata Rias wajah Pengantin Pegon**

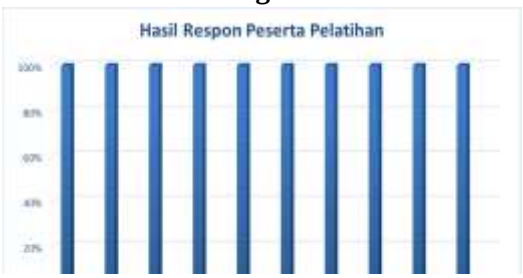


Data respon peserta terhadap kegiatan pelatihan tata rias wajah pengantin Pegon pada sebanyak 20 peserta dengan 10 aspek pernyataan yang mengacu pada jawab "Ya" dan "Tidak" dengan perhitungan presentase. Respon siswa pelatihan terhadap keterampilan merias wajah pengantin pegon dengan rincian sebagai berikut:

Peserta pelatihan mengatakan "Ya" yaitu pada pernyataan yang menyukai pelatihan tata rias wajah pengantin Pegon, materi pelatihan mudah dipahami, mendapatkan keterampilan lebih setelah mengikuti pelatihan, pelatihan bermanfaat bagi siswi Kecantikan Kulit SMK Negeri 8 Surabaya.Dapat disimpulkan bahwa dari

ksepuluh aspek tersebut secara kesulurahan mendapat kriteria yang sangat baik.

Angket respon peserta digunakan untuk mengetahui respon peserta yang telah mengikuti pelatihan tatarias wajah pengantin Pegon. Data mengenai respon atau tanggapan mengenai pelatihan tata rias wajah pengantin Pegon pada siswi kecantikan kulit SMK Negeri 8 Surabaya, diperoleh melalui angket yang diberikan kepada peserta pelatihan dengan memilih dua pernyataan "ya" dan "tidak".

Kriteria skor dikatakan sangat baik apabila angka presentase 80%-100%.Angket yang diberikan kepada 20 peserta pelatihan, dimana terdapat 10 pernyataan yang harus dijawab peserta pelatihan.Pada aspek 1 sampai aspek 10 semua peserta menjawab iya dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan peserta merasa adanya pelatihan *make up* pengantin merupakan hal yang baru dan menarik bagi siswi kecantikan kulit SMK Negeri 8 Surabaya, selain itu dengan adanya media *handout* dan metode demonstrasi para peserta pelatihan menjadi lebih mudah mengerti apa yang diajaran pelatih serta mempermudah para peserta untuk mempraktekkannya sendiri. Tanggapan yang 100% positif membuat para peserta ingin mendapatkan keterampilan merias wajah lainnya, dan mengetahui tata rias pengantin yang lain yang belum peserta pelatihan ketahui.

Dari perolehan angket respon peserta mendapatkan nilai presentase 100% dan dapat dikategorikan sangat baik.Pada pernyataan peserta dapat disimpulkan bahwa para peserta pelatihan sangat senang dengan adanya pelatihan tatarias wajah pengantin pegon ini dikarenakan para peserta mendapatkan ilmu baru yaitu budaya pengantin Pegon Surabaya yang belum para peserta ketahui.Sehingga para peserta ingin diadakan pelatihan *make up* pengantin yang lainnya. Berdasarakan penelitian yang relevan Robiah Makhilatur (2016) pesserta peserta pelatihan menunjukkan respon yang sangat baik dan mendukung terlaksananya pelatihan *make up* karakter pada ekstrakulikuler SMA Negeri 1 Pandaan. Hasil respon peserta Stevie gadis (2016) peserta pelatihan sangat senang dan antusias dalam mengikuti pelatihan tata rias *kabuki*.

**Kesimpulan**

1. Keterlaksanaan Pelatihan

Hasil pengamatan keterlaksanaan pelatihan pada tat arias wajah pengantin pegon memperoleh nilai rata-rata 3,8 dalam kategori sangat baik. Sehingga keterlaksaan pelatihan tata rias wajah pengantin pegon terlekasana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan pelatih.

2. Hasil Keterampilan Tata Rias Wajah Pengantin *Pegon*

Hasil keterampilan peserta tata rias wajah pengantin pegon dengan 20 peserta yaitu memperoleh rata rata pretest 53,3 menjadi 84,05 dalam posttest dan memiliki peningkatan sebesar 30,75. Sehingga kegiatan pelatihan tat arias wajah pengantin pegon dapat meningkatkan keterampilan tata rias wajah pada peserta pelatihanpada siswi kecantikan kulit SMK Negeri 8 Surabaya.

3. Respon peserta pelatihan

Respon peserta pelatihan memperoleh presentase 100% positif dan menyatakan "Ya". Dari pernyataan yang telah disampaikan, para peserta pelatihan sangat senang dengan adanya pelatihan tata rias wajah pengantin pegon ini dikarenakan para peserta mendapatkan ilmu baru yaitu budaya pengantin pegon Surabaya yang belum para peserta ketahui. Sehingga para peserta ingin diadakan pelatihan make up pengantin yang lainnya.

**SARAN**

1. Pada saat pelatihan setiap peserta mendapat perlengkapan pakaian pengantin dan aksesoris lengkap sehingga para peserta mengetahui letak dan bisa mengaplikasikan sendiri.
2. Waktu yang dilakukan sebaiknya tidak terlalu panjang sehingga para peserta tidak merasa jenuh, dan dibutuhkan tempat pelatihan yang nyaman dengan sirkulasi udara yang baik sehingga tidak mempengaruhi kenyaman para peserta dan tidak menganggu kelancaran pelatihan tat arias wajah pengantin pegon yang berlangsung.
3. Dalam memberikan materi sebaiknya pelatih memperhatikan setipa peserta pelatihan, karena setiap peserta mempunyai kemampuan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT Rineka Cipta

Bahri, Syaiful&Zain, Aswan (2005). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Rineka Cipta

Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi

Revisi. Bumi Aksara, Jakarta: Mangkunegara

Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press

Widodo, Dukut imam (2009). *Hikajat Soerabaia Tempo doeloe.* Surabaya: Dukut Publishing

UNESA
Universitas Negeri Surabaya